
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Sumina

Email: suminaphang77@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 20. Hasil pengujian diketahui bahwa proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan institusional dan CSR tidak berpengaruh. Saran yang diberikan adalah agar investor lebih cermat dalam melihat prospek perusahaan dan bagi peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan faktor lain dalam mengukur nilai perusahaan.

KATA KUNCI: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Price to Book Value.*

PENDAHULUAN

Manajemen dan investor berharap agar tujuan perusahaan dapat terwujud dengan semestinya dengan adanya perolehan laba yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu cara agar tujuan perusahaan tercapai yaitu dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan GCG yang baik dan adanya kegiatan CSR maka diharapkan dapat mendorong meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme GCG merupakan alat tidak langsung bagi pihak *principal* untuk mengontrol biaya yang dikeluarkan perusahaan. Penerapan GCG sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan untuk meminimalkan konflik keagenan yang timbul sebagai akibat adanya mendelegasikan wewenang kepada manajemen yang bertindak sebagai agen (*agency theory*). CSR adalah tanggung jawab perusahaan yang berhubungan dengan intensi bisnis dan sosial bagi masyarakat. Intensi bisnis dan sosial dalam menarik investor untuk berinvestasi, menjaga lingkungan dan memperbaiki lingkungan yang rusak karena aktivitas perusahaan.

Dengan melakukan pengungkapan CSR yang baik sehingga akan membuat investor untuk tertarik dalam menanamkan modal pada perusahaan. Penerapan GCG mulai digalakkan pada saat dilanda krisis moneter pada negara-negara Asia pada tahun 1997. Salah satu alasan terjadinya krisis tersebut adalah karena lemahnya *corporate governance* di banyak perusahaan. *Corporate social responsibility* ini sendiri mulai diperhatikan pada saat Pemerintah Indonesia menetapkan UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang di mana setiap perusahaan diharuskan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Dapat dikatakan, CSR akan menjadi tolok ukur pembangunan sosial dalam masyarakat yang demokratis dan memberikan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) atau *Market to Book Value* (MBV). Menurut Sawir (2005: 21-22):

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*). Nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi secara efisien akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya.

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan hal yang baik di sudut pandang investor. Dengan meningkatnya nilai pada perusahaan maka dapat menjadi salah satu cerminan keberhasilan dalam menerapkan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*. Dalam *good corporate governance* terdapat dua teori utama yaitu teori *stewardship* (*stewardship theory*) dan teori agensi (*agency theory*). Menurut Gunawan (2016: 52-53):

1. Teori *stewardship* (*Stewardship theory*)

Teori ini dibangun di atas asumsi filosofi mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Dapat

dikatakan teori ini memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder*.

2. Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori agensi yang dikembangkan oleh Michael Johnson, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “agen” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Tindakan manajer tersebut dapat memicu terjadinya biaya keagenan. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut. Biaya keagenan yang dikeluarkan oleh pemegang saham sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan dan berakibat pada penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, adanya konflik agensi harus diminimalisasi dengan berbagai strategi agar kinerja perusahaan tinggi.

Good corporate governance sebagai salah satu bentuk penjaminan agar manajemen dapat bertindak sesuai dengan harapan *principal*. Penerapan *Good corporate governance* dilakukan dengan harapan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Menurut Sutedi (2012: 125):

Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, *good corporate governance* dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan yang baik, yang di mana didalamnya terdapat pemegang saham dan para pemangku kepentingan yang membantu agar tujuan perusahaan tercapai. Hal ini sebagaimana menurut Supratikno, et al (2006: 98):

Corporate governance menciptakan struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, menjalankan operasi harian, mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* perusahaan dengan beroperasi secara sehat dan baik, menyesuaikan dengan hukum dan aturan yang berlaku, dan memproteksi kepentingan *counterparty*-nya.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, menurut Sudarmono (2004: 8-9):

1. Transparansi (*Transparency*)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

2. Kemandirian (*Independence*)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban organ, sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

4. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan Perjanjian dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Sutojo dan Aldridge (2008: 5):

Good corporate governance mempunyai lima macam tujuan yaitu mempunyai hak dan kepentingan pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan para anggota (*stakeholders non-pemegang saham*), meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisien dan efektifitas kerja dewan pengurus serta manajemen perusahaan dan meningkatkan mutu hubungan *board of directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* yang baik memiliki pihak-pihak yang berperan penting didalamnya. Menurut Gunawan (2016: 64-66) ada delapan pihak penting yaitu pemegang saham dan rapat umum pemegang saham, komisaris dan direksi, auditor eksternal, auditor internal, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer dan organisasional, dan *stakeholder* lainnya.

Proporsi komisaris independen merupakan pihak penting dalam penerapan *good corporate governance*. Menurut Effendi (2009: 9): Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Menurut Aditya dan Meiranto (2015: 5):

Komisaris independen merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan atau *agency cost*. Komisaris independen membantu pekerjaan dewan direksi yang bertugas menjaga dan memajukan kepentingan para pemegang saham. Pemegang saham cenderung menuntut kepada komisaris independen untuk melakukan pengungkapan yang dilakukan secara luas.

Pada penelitian sebelumnya, Rustiarini (2010), Rachmania (2017) yang menemukan adanya pengaruh positif *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Artinya, jika setiap peningkatan pada proporsi komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan pula.

Salah satu komisaris independen dalam perusahaan merupakan ketua komite audit. Menurut Effendi (2009: 37): “Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan

eksternal.” Menurut Supratikno, et al (2006: 103): “Komite audit memberikan pengawasan pada auditor perusahaan internal dan eksternal dan memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat secara berkala dan dapat mengontrol kelemahan, ketidaksesuaian dengan kebijakan, hukum dan regulasi.”

Pada penelitian sebelumnya, Rustiarini (2010), Rachmania (2017) yang menemukan adanya pengaruh positif *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Artinya, jika setiap peningkatan pada komite audit akan meningkatkan nilai perusahaan pula. Maka hipotesis yang dibangun oleh peneliti adalah:

Peranan investor institusional menurut Sutojo dan Aldridge (2008: 217) adalah:

1. Setiap pemegang saham memiliki hak mengarahkan dan memonitor arah kegiatan bisnis perusahaan, sesuai dengan tujuan mereka menanamkan dana diperusahaan yang bersangkutan. Lain halnya dengan investor institusional, jumlah saham yang mereka miliki cukup besar. Investor institusional skala besar mengarahkan operasi bisnis perusahaan public adalah menyewa analis atau *fund managers*.
2. Peranan investor institusional skala besar yang lain adalah berfungsi sebagai sumber informasi perusahaan yang kredibel bagi investor lain yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka. Walaupun demikian agar informasi tersebut cukup kredibel, investor institusional yang bersangkutan wajib memenuhi dua syarat. Pertama, mereka telah cukup lama menanamkan dananya pada perusahaan yang bersangkutan. Kedua, jumlah investasi dana mereka cukup substansial.
3. Pengajuan suara dalam rapat pemegang saham. Investor institusional mulai menyadari bahwa *voting* terhadap keputusan penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, yang merupakan salah satu sarana untuk memonitor kegiatan *board of directors* dan manajemen perusahaan.

Menurut Aditya dan Meiranto (2015: 5):

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga baik domestik maupun asing (pemerintah, perusahaan asuransi, bank, perusahaan institusi lainnya, warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia).

Pada penelitian sebelumnya, Rustiarini (2010), Perdana dan Raharja (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Artinya, jika setiap peningkatan pada proporsi komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan pula.

Tata kelola penting bagi nilai suatu perusahaan. Menurut Sigit (2012: 141):

Adanya hubungan tata kelola perusahaan dengan nilai perusahaan dan etika bisnis. Dalam mencapai suatu keberhasilan perusahaan harus menetapkan *good corporate governance* dengan dilandasi integrasi yang tinggi dan memiliki nilai perusahaan yang memiliki landasan moral untuk mencapai tujuan perusahaan serta etika bisnis untuk berinteraksi dengan pemangku kepentingan.

Keterkaitan tata kelola perusahaan dengan nilai perusahaan juga dapat diketahui dari beberapa penelitian sebelumnya. Dengan mekanisme *good corporate governance* yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi perusahaan. Dengan terwujudnya cita-cita serta tujuan perusahaan, salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menerapkan kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* memiliki peranan yang penting dalam perusahaan.

Corporate social responsibility atau yang disebut dengan tanggung jawab sosial adalah sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk masyarakat sebagai bukti perhatian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada pemegang saham saja, tetapi seluruh bagian perusahaan terlibat didalamnya.

Menurut Robbins dan Coulter (2010: 128): “Tanggung jawab sosial sebagai intensi bisnis, melampaui kewajiban hukum dan ekonominya, untuk melakukan hal yang benar dan bertindak dengan cara yang baik bagi masyarakat.” Menurut Lako (2011: 5-6) terdapat lima dasar teoritis yang memiliki perspektif yang sama dengan teori akuntabilitas korporasi, sebagai berikut:

1. Teori *Stakeholder*

Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder*. Dalam hal ini masyarakat dan lingkungan termasuk *stakeholder* yang harus diperhatikan oleh perusahaan.

2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Dalam teori ini, perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial. Dalam hal ini masyarakat memberi *costs* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu korporasi. Maka dari itu, CSR merupakan suatu kewajiban asasi perusahaan yang tidak bersifat suka rela.

3. Teori Sustainability Korporasi (*Corporate Sustainability Theory*)

Menurut teori ini, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan ekologi secara utuh. Dalam perspektif, masyarakat dan

lingkungan adalah pilar dasar dan utama yang menentukan keberhasilan bisnis suatu perusahaan yang harus dijaga.

4. Teori Politik Ekonomi (*Political Economy*)

Menurut teori ini, laporan keuangan (ekonomi) perusahaan merupakan dokumen sosial dan politik serta juga dokumen ekonomi, karena tidak dapat diisolasi dari masyarakat dan lingkungan, perusahaan wajib memperhatikan dan melaksanakan CSR.

5. Teori Keadilan (*Justice Theory*)

Menurut teori ini, dalam sistem kapitalis pasar bebas laba/rugi sangat tergantung pada *the unequal rewards and privileges* yang terdapat dalam laba dan kompensasi. Dalam hal ini, perusahaan harus adil terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang sudah turut menanggung dampak eksternalitas perusahaan melalui program-program CSR.

Pada saat ini tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan memiliki dampak yang berarti pada nilai perusahaan. Menurut Lako (2011: 59):

1. Tanggung jawab tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak dapat dielakkan perusahaan. Alasannya, peran perusahaan ditengah komunitas sosial tidak hanya semata-mata sebagai “institusi ekonomi” yang hanya mau menaklukkan alam demi mengejar tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari “ekosistem alam” dan “institusi sosial”.
2. Tanggung jawab tersebut harus dilihat sebagai suatu strategi bisnis atau keputusan strategik investasi jangka panjang untuk menempatkan perusahaan hidup dalam lingkungan bisnis yang kondusif dan mendapat *goodwill* (citra baik perusahaan dimata para *stakeholder*).

Hubungan tanggung jawab sosial dengan nilai perusahaan juga dapat diketahui dari hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Santoso (2015) dan Rachmania (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₄: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian hubungan kausal. Data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yang memuat informasi perusahaan *go public* pada situs *www.idx.co.id*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2011. Data diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 20. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis. Hipotesis yang dapat dibangun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- H₁: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
H₂: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
H₄: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris_Independen	150	.2000	.8000	.397064	.1112518
Komite_Audit	150	2	5	3.06	.388
Kepemilikan_Institusional	150	.3293	.9896	.771795	.1693192
CSR	150	.1026	.4359	.238635	.0833864
PBV	150	-2.6952	58.4812	4.707460	9.6472967
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Output SPSS 20, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 20. Hasil pengujian menunjukkan data residual telah berdistribusi normal. Model regresi juga bebas dari masalah multikolinearitas, heterokedastisitas, dan masalah autokorelasi, sehingga pengujian hipotesis dengan uji kelayakan model dan uji t dapat dilanjutkan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5.631	1.289		-4.368	.000		

Lag_komisaris	29.462	4.029	.554	7.312	.000	.878	1.139
Lag_komite	-.811	.516	-.112	-1.571	.119	.988	1.013
Lag_kepemilikan	2.057	1.807	.086	1.139	.257	.877	1.140
Lag_CSR	27.401	4.261	.516	6.431	.000	.783	1.278

a. Dependent Variable: Lag_PBV

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -5,631 + 29,462X_1 - 0,811X_2 + 2,057X_3 + 27,401X_4 + e$$

4. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
PENGUJIAN KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIE DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.376	.356	2.22059	1.746

a. Predictors: (Constant), Lag_CSR, Lag_komite, Lag_komisaris, Lag_kepemilikan

b. Dependent Variable: Lag_PBV

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Pada Tabel 3 diperoleh nilai R menunjukkan korelasi antara variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh hanya satu variabel bebas. Nilai koefisien berada pada rentang nilai nol sampai satu. Nilai mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati nilai satu maka dapat diketahui bahwa kemampuan variabel bebas sangat baik untuk menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Nilai R yang didapat adalah sebesar 0,613 artinya korelasi antara variabel proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan linear yang kuat antara proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Dikarenakan nilai berada di antara 0,6 dan 7,999.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,376 atau sebesar 37,6 persen. Nilai *Adjusted R Square* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan proporsi

komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* dalam menjelaskan perubahan terhadap nilai perusahaan yaitu sebesar 37,6 persen persen, sedangkan sisanya sebesar 62.4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Hasil Uji F

Hasil pengujian signifikansi kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
PENGUJIAN SIGNIFIKANSI KELAYAKAN MODEL

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	368.150	4	92.038	18.665	.000 ^b
	Residual	611.444	124	4.931		
	Total	979.594	128			

a. Dependent Variable: Lag_PBV

b. Predictors: (Constant), Lag_CSR, Lag_komite, Lag_komisaris, Lag_kepemilikan

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 18,665 dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000. Hasil pengujian signifikansi kelayakan model tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak sehingga dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 18,665 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,4448 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model penelitian yang menguji pengaruh antara proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan layak untuk diuji.

6. Hasil Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut:

TABEL 5
UJI t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-5.631	1.289		-4.368	.000		
Lag_komisaris	29.462	4.029	.554	7.312	.000	.878	1.139
1 Lag_komite	-.811	.516	-.112	-1.571	.119	.988	1.013
Lag_kepemilikan	2.057	1.807	.086	1.139	.257	.877	1.140
Lag_CSR	27.401	4.261	.516	6.431	.000	.783	1.278

a. Dependent Variable: Lag_PBV

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Pada Tabel 5 dapat diketahui nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi masing-masing variabel bebas dalam penelitian.

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} pada komisaris independen sebesar 7,312 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,9785 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dapat di ketahui bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka nilai perusahaan akan semakin meningkat pula.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} pada variabel komite audit sebesar -1,517 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu -1,9785 dan nilai signifikansi sebesar 0,119 lebih besar dari 0,05, dapat di ketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *price to book value* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Artinya, setiap penambahan atau pengurangan anggota komite audit dalam perusahaan maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} pada variabel kepemilikan institusional sebesar 1,139 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,9785 dan nilai signifikansi sebesar 0,257 lebih besar dari 0,05, dapat di simpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Artinya, setiap penurunan atau peningkatan pada kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

4. Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} pada variabel *corporate social responsibility* sebesar 6,431 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,9785 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dapat di ketahui bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Artinya, setiap perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan mendapatkan peningkatan nilai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa proporsi komisaris independen dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan pada proporsi komisaris independen dan *corporate social responsibility* akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan, komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka setiap perubahan yang terjadi pada komite audit dan kepemilikan institusional tidak menjadi faktor yang dominan pada perubahan nilai perusahaan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2011 s.d. 2015 untuk diteliti. Hal ini dikarenakan data PBV yang diteliti mempunyai data negatif sehingga menyebabkan hasil penelitian pada variabel komite audit dan kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel nilai perusahaan (PBV), diharapkan sebelum menentukan sektor yang akan diteliti alangkah baiknya untuk melihat kembali data PBV setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Hermas, dan Wahyu Meiranto. 2015. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Risk Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 4, No.4, hal. 1-10.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance (Teori dan Implementasi)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Gunawan, Robertus M. Bambang. 2016. *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Perdana, Ramadhan Sukma, dan Raharja. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3, No.3, hal. 1-13.
- Rachmania, Dewi. 2017. “Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Komisaris Independen terhadap Nilai perusahaan pada Industri Tekstil dan Garmen Periode 2011-2013, Vol 1/ No.1, 38-62
- Robbins, Stephen P., Mary Coulter. 2010. *Manajemen*, edisi kesepuluh, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rustiarini, I Wayan. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, hal 1-24.
- Santoso, Adi. 2005. Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility dan Intensitas Research and Development pada Perusahaan Go Publik. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, hal 213-219.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sigit, Tri Hendro. 2012. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Supratikno, Hendrawan, John JOI Ihalauw, Sugiarto, Anton Wachidin Wijaya, dan Darmadi Duriyanto. 2006. *Manajemen Kinerja untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing*, edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suranta, Sri. 2008. “Analisis Pengaruh Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial (Corporate Social Responsibility) terhadap Firm Value pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.”Hal 1-22
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutojo, Siswanto, dan E John Aldridge. 2008. *Tata Kelola Perusahaan yang Sehat (Judul Asli: Good Corporate Governance)*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka